

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nyeri kepala atau cephalgia adalah nyeri yang dirasakan di daerah kepala atau merupakan suatu sensasi tidak nyaman yang dirasakan pada daerah kepala nyeri kepala merupakan salah satu gangguan sistem saraf yang paling umum dialami oleh masyarakat. Nyeri kepala juga merupakan salah satu gejala yang paling sering dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga saat ini nyeri kepala masih menjadi masalah yang sering terjadi (Williams, 2011).

Berdasarkan data prevalensi diketahui bahwa nyeri kepala menempati peringkat teratas dengan persentase sebanyak 42% dari semua keluhan pasien neurologi. Menurut WHO (2016), sebanyak 50-75% orang dewasa usia 18 - 65 tahun di dunia mengalami sakit kepala. 10% dari jumlah tersebut mengalami Cephalgia dan 1,7- 4% dari populasi orang dewasa menderita nyeri kepala selama 15 hari atau lebih setiap bulannya. Di Indonesia sendiri nyeri kepala menduduki komposisi jumlah pasien terbanyak yang datang berobat jalan ke dokter saraf, hasil Riskesdas 2013 di Jawa tengah menunjukkan banyak penyakit cephalgia menunjukkan angka 722.084 jiwa.

Nyeri kepala dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Sebanyak 90% dari keseluruhan keluhan nyeri kepala adalah nyeri kepala primer dan 10% sisanya merupakan nyeri kepala sekunder. Nyeri kepala dikategorikan sebagai nyeri kepala primer jika

tidak ditemukan adanya kerusakan struktural maupun metabolik yang mendasari nyeri kepala. Dikategorikan sebagai nyeri kepala sekunder apabila nyeri kepala didasari oleh adanya kerusakan struktural atau sistemik dan biasanya disertai dengan gangguan saraf seperti kejang-kejang, mata juling, penglihatan ganda, dan kelemahan di salah satu alat gerak. Nyeri kepala primer meliputi *tension-type headache*, migrain, dan cluster headache. (Hidayati, 2016)

Studi prevalensi memperkirakan setengah sampai tiga perempat orang dewasa berusia 18-65 tahun di dunia telah menderita sakit kepala pada tahun sebelumnya. Di dunia sekitar 50 persen orang yang mengalami nyeri kepala memilih untuk mengobati sendiri tanpa menggunakan fasilitas dan tenaga kesehatan. Rikesdas (2013) proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional meningkat dari 30,4% (Fanani dan Bahrudin, 2013). Meningkat jadi 31,4%. Proporsi jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan adalah ramuan jadi 48%, ramuan buatan sendiri 31,8%, keterampilan manual 65,3%, keterampilan olah pikir 1,9%, dan keterampilan energi 2,1%.

Nyeri kepala sendiri menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Nyeri kepala dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (*activities of daily living* atau *ADL*), menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan beban ekonomi (WHO, 2016). Ada beberapa penyebab terjadinya nyeri kepala (*Cephalgia*), Penelitian yang telah dilakukan mengatakan bahwa faktor penyebab nyeri kepala adalah psikologi atau emosional seseorang yang tinggi. Fanani dan Bahrudin (2013) nyeri kepala ini diakibatkan oleh karena

pembuluh darah yang menuju otak mengalami vasokonstriksi yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar serotonin dan kemudian mengalami vasodilatasi.

Penatalaksanaan *chealgia* dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi farmakologi untuk nyeri kepala biasanya diobati dengan pemberian obat anti inflamasi non steroid atau yang lebih dikenal dengan sebutan NSAID (*Non Steroidal Anti-inflammatory Drugs*) seperti obat analgesik antipiretik seperti parasetamol. Namun obat-obat tersebut memiliki efek samping yakni iritasi gastrointestinal pada penggunaan NSAID dan kerusakan hati akibat penggunaan parasetamol.

Sebagian besar analgesik non steroid (NSAID) berperan mencegah pembentukan zat prostaglandin ini untuk menghambat pengiriman sinyal rasa sakit ke otak. obat analgesik menyebabkan efek samping berbahaya terhadap lambung, karena bisa menyebabkan peradangan atau tukak lambung. Ia juga menyebabkan efek samping berbahaya terhadap ginjal karena bisa menyebabkan terjadinya gagal ginjal, melemahnya kemampuan ginjal dalam menyaring sisa-sisa metabolisme dalam darah, atau radang ginjal. Ia juga bisa menyebabkan penurunan aktivitas sumsum tulang dalam memproduksi sel darah merah serta menyebabkan kehilangan selera makan dan mual (Sharaf, 2012).

Metode terapi lain yang dapat di tempuh untuk mengatasi nyeri kepala adalah dengan terapi komplementer. Terapi komplementer yaitu cara penanggulangan penyakit yang dilakukan sebagai pendukung kepada

pengobatan medis konvensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis yang konvensional (Purwanto, 2014). Terapi komplementer sendiri banyak jenisnya, salah satunya adalah terapi bekam. Terapi bekam memiliki metode dengan melibatkan penarikan Qi (energi) dan Xue (darah) ke permukaan kulit dengan menggunakan alat ruang hampa udara (vakum) yang tercipta di dalam gelas yang dapat mengeluarkan 6 patogen dari luar tubuh yang terdiri atas angin, panas, dingin, kering, lembab, dan api. Terapi bekam memiliki 4 teknik yaitu bekam basah, bekam kering, bekam api dan oksibusi (Shafar, 2012)

Menurut Widada (2011) bekam adalah cara pengobatan dengan cara mengeluarkan darah dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Teknik bekam yang sedang berkembang di Indonesia saat ini adalah membekam pada titik-titik meridian akupunktur dan titik-titik bekam Nabi (Prophet Potent Point). Jadi, proses penyembuhan terjadi apabila bekam dilakukan pada titik-titik tadi, dimana titik ini akan bekerja langsung pada sistem endokrin, metabolisme dan peningkatan sistem imunitas. Selain itu, apabila seseorang membekam titik ini, maka akan terjadi sekresi zat neurokimia seperti endorfin yang bisa mengurangi nyeri. Bekam meningkatkan oksigenasi pada mikrovaskuler sehingga aliran darah pada area yang sakit menjadi membaik.

Beberapa penelitian tentang terapi bekam terhadap penurunan nyeri telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2014) telah terbukti bahwa terapi bekam efektif terhadap penurunan nyeri bahu pada buruh wanita di PT. Mayang Sari Jember. Sedangkan pada

penelitian yang lain, dilakukan oleh Fatah (2015) telah terbukti bahwa terapi bekam efektif terhadap penurunan rasa nyeri pada sakit gigi di Rumah Bekam Al-Kahil Perumahan Villa Tegal Besar Jember. PPNI Jawa Tengah, (2013) Jika menggunakan terapi medis murni, penyembuhan memakan waktu 4-6 bulan, maka dengan kombinasi bekam penyakit bisa disembuhkan dalam waktu 2-4 bulan atau bahkan lebih cepat (Yasin, 2012). Jadi, dikarenakan terapi bekam mampu merangsang epigenous opioid peptides seperti endorfin yang pada akhirnya mampu menurunkan rasa nyeri (Shafar, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Pondok Ngadirojo Wonogiri, dari hasil wawancara kepada 10 orang dewasa yang pernah mengalami nyeri kepala, 10 diantaranya mengatakan ketika merasakan nyeri hanya melakukan pengobatan farmakologi membeli obat di warung, namun mereka tidak mengerti secara menyeluruh tentang tindakan terapi komplementer yaitu terapi bekam. Melihat kondisi tersebut maka peneliti ingin mengetahui pengaruh terapi bekam dalam menurunkan nyeri kepala (*chealgia*) di desa pondok ngadirojo wonogiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh terapi Bekam terhadap Nyeri kepala pada pasien (*chealgia*) di Desa Pondok Ngadirojo Wonogiri”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap nyeri kepala pada pasien cephalgia di desa Pondok Ngadirojo Wonogiri

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas nyeri kepala sebelum diberikan terapi bekam
- b. Mengidentifikasi intensitas nyeri kepala sesudah diberikan terapi bekam.
- c. Menganalisa pengaruh terapi bekam terhadap nyeri kepala pada pasien *cephalgia*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis terutama pada lembaga pelayanan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai dokumen bahan bacaan tentang pengaruh terapi bekam untuk pasien cephalgia

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pasien

Diharapkan tindakan pemberian asuhan keperawatan komplementer mampu dijadikan sebagai rujukan bagi pasien cephalgia yang mengalami nyeri kepala

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan pengetahuan dan aplikasi tindakan pemberian asuhan keperawatan komplementer bagi tenaga kesehatan pada pasien nyeri kepala

c. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan sumbangsih dalam peningkatan pengetahuan tentang efektifitas terapi bekam dalam nyeri kepala dan menambah referensi bagi tenaga kesehatan atau perawat.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pustaka dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Sahid Surakarta. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut dan memberikan kontribusi empiris bagi para peneliti dikemudian hari.

e. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang efektifitas terapi bekam dalam menurunkan nyeri kepala *cephalgia*

f. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan tentang efektifitas terapi bekam dalam menurunkan rasa nyeri kepala, selain itu dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan yang sama atau sejenis.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat penelitian ini, antara lain:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti dan Judul	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
Nur hikmah (2017), meneliti tentang efektifitas terapi bekam/hijamah dalam menurunkan nyeri kepala (cephalgia)	Rancangan penelitian ini adalah eksperimen semu ( <i>quasi experiment</i> ) dengan desain penelitian <i>pre and post test without control</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 18-65 tahun yang mengalami nyeri kepala yang diperoleh dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat nyeri kepala sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi bekam ( $p = 0,000$ ).	Persamaannya adalah pada metode dan rancangan penelitian serta penggunaan variabel penelitian Pengukuran variabel skala nyeri sebelum dan setelah terapi bekam.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pengambilan titik bekam
Githa Ramadhani, Wahyudi Widada, Sasmiyanto(2015), efektifitas terapi bekam pada area pinggang terhadap	Penelitian ini tergolong <i>pra experimental design</i> . Hasil penelitian: Hasil uji statistik dengan	Persamaannya adalah pada metode dan rancangan penelitian serta penggunaan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian terdahulu obyek titik pengambilan adalah pinggang



penurunan nyeri pinggang holistic nursing therapy	nyeri di	menggunakan uji wilcoxon didapatkan p value 0,000 nilai $\alpha < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas terapi bekam terhadap penurunan skala nyeri pada nyeri pinggang adalah bermakna.	variabel penelitian
M. Amrizal Febri, Wahyudi Widada, Sasmiyanto(2015). pengaruh terapi bekam terhadap nyeri kepala tipe tegang pada dewasa muda		penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah “ <i>Pra experiment design</i> ”. Teknik sampling pada penelitian ini adalah quota sampling dengan 32 sampel. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri di awal dan akhir perlakuan bekam adalah 4.22 dengan standart deviasi .	Persamaannya adalah pada jenis penelitian dan rancangan penelitian, variabel penelitain dan teknik analisis data dengan uji <i>paired simple t-test</i> . Perbedaannya adalah pada populasi dimana pada penelitian terdahulu dengan quota sampling